

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan dasar pemerolehan bahasa dalam pengetahuan yang harus di cermati adalah penggunaan bahasa minoritas. Bahasa minoritas adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur yang berada di dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Dengan demikian bahasa minoritas atau bahasa ibu menjadi dasar bahasa pengantar di sekolah. Sehingga para pelajar sangat tidak menggunakan bahasa Indonesia. Menurut UUD 1945 pasal 36 ayat 1 bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Chaer dan Agustina (2010: 11) menegaskan bahwa bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi dipakai dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan erat, keduanya saling mendukung oleh karenanya keberadaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pemakainya. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai macam tindak komunikasi. Melalui bahasa masyarakat atau seseorang dapat memahami apa yang disampaikan dan apa yang didengar. Melalui bahasa pula seseorang dapat saling memahami sebuah tindak komunikasi antar pengguna bahasa. Demikian

pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi sehingga perlu dipertahankan eksistensinya dalam berbagai kultur masyarakat.

Peristiwa pembelajaran adalah suatu peristiwa interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa. Interaksi, dalam hal ini bermediakan bahasa. Pemakaian bahasa Indonesia pada siswa perkotaan berbeda dengan siswa kawasan pedesaan. Kegiatan belajar mengajar pada siswa perkotaan mayoritas menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa ibu yang digunakan oleh siswa adalah bahasa Indonesia. Berbeda dengan siswa yang bersekolah di kawasan pedesaan mereka lebih sering berkomunikasi lisan menggunakan bahasa daerah (bahasa Batak Toba). Hal tersebut yang menjadi masalah saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Kenyataan yang terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia terlihat siswa yang kurang mampu untuk memilah kaidah bahasa yang tepat untuk digunakan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, siswa juga kelihatan kesulitan dalam menciptakan kata-kata yang tepat, sehingga sering terjadi pencampuran dua bahasa atau lebih pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia siswa terlihat dari cara siswa berkomunikasi. Hal ini merupakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah akan sering digunakan oleh masyarakat sekitar karena bahasa Indonesia dan bahasa Daerah saling berdampingan.

Lingkungan sekolah guru dan siswa adalah dwibahasawan. Bahasa daerah sebagai bahasa minoritas dan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional dan tidak jarang guru dan siswa saling berkomunikasi dengan dua bahasa

yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada saat berinteraksi satu dengan yang lain. Bukan hanya itu Guru dan siswa yang dwibahasawan sebagai subjek penelitian ini merupakan salah satu komponen utama dan mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, sangat memungkinkan guru yang dwibahasawan memilih kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi dan sebaliknya. Hal ini pun memicu guru dan siswa untuk melibatkan dirinya dalam beberapa fenomena bahasa dalam masyarakat multilingual. Fenomena bahasa yang dimaksud meliputi gejala pencampuran bahasa karena mencampurkan dua bahasa pada saat berinteraksi (campur kode). Beberapa fenomena tersebut dapat berasal dari dalam diri guru dan siswa itu sendiri (*internal*) ataupun dari luar dirinya (*eksternal*).

Penyebab terjadinya campur kode (*code mixing*) ialah apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Gejala campur kode ini biasanya terkait dengan karakteristik penutur, misal, latar belakang sosial, pendidikan. Suwito (dalam Maulidini, 2007:37-43) menegaskan ada dua hal yang paling melatarbelakangi penggunaan campur kode yaitu, 1) berlatar belakang pada sikap penutur misalnya untuk memperhalus ungkapan, untuk menunjukkan kemampuannya, 2) berlatar belakang pada kebahasaan misalnya mudah diingat, keterbatasan kata, tidak menimbulkan kehomoniman

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan salah seorang guru SMA Negeri 1 Borbor, Bapak Nanti Manurung, S.Pd, diperoleh informasi

sering terjadi dua pemakaian bahasa yang menggunakan campur kode pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagai contohnya, berikut ini digambarkan salah satu bentuk percakapan campur kode di dalamnya terdapat:

Konteks: seorang guru bahasa Indonesia (A) sedang bertanya kepada siswanya (B).

A : “ apakah tugas kalian sudah siap anak-anak ?

B : “ daong pak”.

Dari contoh tersebut telah terjadi campur kode antara guru dan siswa yang diselingi kata-kata dari bahasa daerah (bahasa Batak Toba). Apabila diamati dari tulisan tersebut bahwa campuran yang terjadi adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Siswa cenderung mentransfer unsur bahasa Batak Toba ketika menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadilah pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba. Pencampuran antara bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia yang terjadi merupakan suatu kesalahan karena menyimpang dari aturan atau kaidah bahasa yang digunakan. Dalam berbahasa Indonesia pada umumnya siswa melakukan kesalahan dalam menggunakan tutur kata, hal ini disebabkan karena siswa kurang menguasai bahasa Indonesia. Salah satu peristiwa yang terjadi dalam peristiwa berbahasa adalah campur kode.

Senada dengan itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nelvia Susmita yang berjudul “ *Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 12 Kerinci*” Jurnal Penelitian Program Pascasarjana Pendidikan

Bahasa Indonesia Universitas Bung Hatta ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia masih rendah. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Rulyandi yang berjudul “ *Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*” Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret. Di Sekolah Menengah Atas pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu pelajaran wajib. Seharusnya siswa sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam situasi formal pada saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung namun bagi siswa yang berasal dari kawasan pedesaan akan kesulitan menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”**Campur Kode Bahasa Batak Toba Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 1 Borbor Tahun Pembelajaran 2017/2018**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, sejumlah masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang menguasai bahasa Indonesia,
2. Siswa belum mampu memilah dan memilih kaidah bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya,
3. Masih banyak ditemukan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia,

4. Terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada tindak komunikasi guru dan siswa saat proses belajar mengajar dikelas.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai sasaran dengan hasil maksimal. Oleh karena itu batas masalah yang akan diteliti penulis berbatas pada “Wujud Campur Kode Kata, Frasa, Klausa Dan Penyisipan Ungkapan Atau Idiom”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. wujud campur kode apa yang digunakan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Borbor Tahun Pembelajaran 2017/ 2018?
2. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya campur kode bahasa Batak Toba pada proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Borbor Tahun Pembelajaran 2017/ 2018?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Tujuan tersebut ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis campur kode yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Borbor,

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Borbor,

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori sociolinguistik khususnya mengenai campur kode bahasa Batak Toba dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sarana untuk memahami kultur bahasa yang beragam dan jenis-jenis campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia,
- b. Untuk memperbaiki proses belajar mengajar terutama pada pelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat memperkecil campur kode yang dihadapi siswa.